



KURIKULUM MERDEKA TERHADAP PERUBAHAN KARAKTER PESERTA DIDIK: STUDI ANALISIS DIKELAS IV SD NEGERI 1 AIR SATAN KABUPATEN MUSI RAWAS

Nellayuni Verdani Okta¹, Aldi Ayang Febrian², Dwi Alia Permata Sari³, Emi Herawati⁴, Dian Samitra⁵

¹²³⁴⁵Program Studi Pedagogi, Universitas PGRI Silampari, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 5 November 2024
Revised: 27 November 2024
Available online: 23 Desember 2024

KEYWORDS

Kurikulum Merdeka, Karakter, Peserta Didik

CORRESPONDENCE

E-mail:
nellayunihwcell@gmail.com

A B S T R A C T

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka dan dampaknya terhadap perubahan karakter siswa di SD Negeri 1 Air Satan, Kabupaten Musi Rawas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, seperti meningkatnya kemandirian, tanggung jawab, rasa percaya diri, dan kemampuan berpikir kritis. Siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran berbasis proyek yang memfasilitasi kolaborasi dan kreativitas. Beberapa tantangan yang diidentifikasi adalah keterbatasan sumber daya pendukung pembelajaran dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung proyek siswa. Temuan ini mendukung teori konstruktivisme dan pembelajaran berbasis proyek yang berpusat pada siswa, dengan guru bertindak sebagai fasilitator. Implementasi Kurikulum Merdeka dapat diperkuat melalui peningkatan pelatihan guru, penyediaan fasilitas pendukung, serta kolaborasi yang lebih intensif dengan orang tua.

INTRODUCTION

Kurikulum merdeka dianggap sebagai upaya awal untuk memulihkan sistem pembelajaran di Indonesia pasca-pandemi Covid-19 (Zahir, 2022). Sebagai salah satu respons terhadap pemulihan pendidikan pasca-pandemi Covid-19, Kurikulum Merdeka menyediakan kerangka fleksibel yang memungkinkan siswa mendapatkan pengalaman belajar yang relevan baik di jalur formal maupun nonformal. Hal ini sejalan dengan tujuan membangun kepribadian mandiri dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan individu. Kurikulum ini juga mengintegrasikan nilai-nilai yang mendukung terciptanya generasi penerus bangsa yang kompeten secara global tetapi tetap memegang teguh nilai-nilai Pancasila.

Kurikulum ini, sebelumnya dikenal sebagai Kurikulum Prototipe, dikembangkan dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan menekankan pada aspek-aspek esensial pembelajaran.



Kurikulum mandiri ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemandirian mereka, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal (Manalu et al., 2022). Sebagaimana dijelaskan oleh Ainia (2020), kurikulum ini berorientasi pada pembelajaran yang mandiri dan kreatif, yang berperan penting dalam membentuk kepribadian mandiri siswa di masa mendatang.

Perubahan karakter siswa menjadi salah satu fokus utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka, terutama di tingkat sekolah dasar. Karakter siswa yang baik, seperti rasa percaya diri, kejujuran, dan kedisiplinan, menjadi modal penting untuk berinteraksi dengan lingkungan dan menghadapi tantangan di masa depan. Namun, implementasi kurikulum ini tidak lepas dari tantangan, seperti keterbatasan fasilitas, keterlibatan orang tua, serta kebutuhan guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan lokal dan kebutuhan siswa. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berkontribusi positif dalam membantu siswa mengembangkan karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, serta kemampuan berpikir kritis. Selain itu, kurikulum ini juga efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih siap menghadapi berbagai tantangan serta mengembangkan potensi mereka secara mandiri. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana guru dapat merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk mendukung pengembangan karakter siswa. Di samping itu, guru juga dituntut untuk mampu menyesuaikan Kurikulum Merdeka dengan kebutuhan siswa dan kondisi lingkungan tempat mereka belajar.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Air Satan, Kabupaten Musi Rawas, untuk menganalisis bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka memengaruhi perubahan karakter siswa. Dengan mengevaluasi proses implementasi, perubahan karakter peserta didik, dan tantangan yang dihadapi, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan nilai-nilai profil Pelajar Pancasila. Temuan penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia khususnya di kabupaten Musi Rawas.



RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka dan dampaknya terhadap perubahan karakter peserta didik. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data kualitatif yang relevan. Lokasi penelitian adalah SD Negeri 1 Air Satan, Kabupaten Musi Rawas, yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan pembelajaran.

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa kelas IV SD Negeri 1 Air Satan. Kepala sekolah dan guru dipilih sebagai informan utama karena memiliki peran strategis dalam implementasi kurikulum. Siswa kelas IV dipilih untuk menggambarkan perubahan karakter yang terjadi setelah penerapan Kurikulum Merdeka. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi:

- 1) **Wawancara:** Dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa untuk mendapatkan informasi tentang implementasi kurikulum, proses pembelajaran, serta dampaknya terhadap perubahan karakter siswa
- 2) **Observasi:** Mengamati langsung kegiatan pembelajaran di kelas untuk mengevaluasi penerapan kurikulum dan interaksi siswa
- 3) **Dokumentasi:** Mengumpulkan dokumen seperti rencana pembelajaran, hasil proyek siswa, serta catatan evaluasi untuk mendukung data yang diperoleh

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik deskriptif, yang melibatkan tiga tahapan utama: Reduksi Data: Memilih data yang relevan dan sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk narasi untuk memudahkan analisis. Penarikan Kesimpulan: Membuat interpretasi berdasarkan data yang telah diolah untuk menjawab tujuan penelitian. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan temuan.

RESULTS AND DISCUSSION

Konsep Merdeka Belajar dirancang untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada inti dari undang-undang, yakni memberikan kebebasan kepada sekolah dalam mengintegrasikan kompetensi dasar kurikulum ke dalam evaluasi yang mereka rancang sendiri. Dalam Kurikulum



Merdeka, terdapat fokus pada penguatan pencapaian profil pelajar Pancasila yang dikembangkan berdasarkan tema-tema yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Kemendikbudristek, 2022). Melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila, siswa diberi peluang untuk mengembangkan keterampilan, kreativitas, dan inovasi mereka. Kurikulum Merdeka memanfaatkan modul ajar sebagai sumber utama pembelajaran. Modul ini dilengkapi dengan barcode yang dapat dipindai siswa untuk mengakses berbagai materi dan video pembelajaran di YouTube. Dengan pendekatan ini, siswa memiliki kesempatan untuk belajar secara mandiri di rumah, sementara guru berperan untuk menjelaskan aspek-aspek yang belum dipahami siswa. Model pembelajaran ini menciptakan proses yang lebih fleksibel dan efisien, memungkinkan siswa belajar sesuai dengan ritme mereka sendiri sekaligus mengoptimalkan potensi mereka.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan siswa SD Negeri 1 Air Satan Kabupaten Musi Rawas memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi Kurikulum Merdeka, termasuk dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Kurikulum Merdeka dipahami secara positif oleh seluruh pihak sebagai inovasi pendidikan yang menawarkan fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Guru diberikan keleluasaan untuk merancang metode pengajaran yang relevan dengan kebutuhan dan potensi siswa. Sementara itu, siswa diberi ruang untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mereka lebih antusias dan merasa pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Berbagai langkah telah dilakukan untuk mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah. Pelatihan rutin, supervisi berkala, dan pendampingan langsung dari fasilitator menjadi bagian penting dari upaya tersebut. Kepala sekolah berperan aktif dalam memastikan pembelajaran terintegrasi dengan nilai-nilai profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong, kemandirian, dan kreativitas. Selain itu, tim sekolah juga merancang pembelajaran berbasis proyek yang tidak hanya relevan secara akademik tetapi juga membantu membangun karakter siswa. Dampak dari penerapan Kurikulum Merdeka terhadap karakter siswa terlihat nyata. Siswa menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi, terutama dalam menyelesaikan tugas-tugas tanpa arahan langsung dari guru. Mereka juga semakin terbiasa untuk mencari informasi secara mandiri dan mampu mengatur waktu dalam mengerjakan proyek. Sikap kerja sama semakin menonjol melalui kegiatan proyek kelompok, di mana siswa saling membantu dan menghormati



pendapat teman. Selain itu, siswa menjadi lebih percaya diri, terutama saat berbicara di depan kelas atau menyampaikan hasil diskusi. Rasa tanggung jawab juga meningkat karena mereka mampu menyelesaikan tugas tepat waktu dengan hasil yang lebih rapi dan terorganisir.

Dalam upaya memperoleh data, penelitian ini menggunakan wawancara sebagai metode utama untuk melakukan pengkajian data secara mendalam. Berikut ini merupakan pedoman wawancara yang ditujukan kepada responden/informan yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti oleh peneliti.

Tabal 1. Hasil Wawancara Guru

No	Variabel	Hasil wawancara
1.	Pemahaman dan implementasi kurikulum merdeka	Dari hasil wawancara kepada kepala sekolah SDN 1 Air Saten. Kepala sekolah menyatakan bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang fleksibel dalam pembelajaran. Guru bisa lebih fokus pada kebutuhan mahasiswa. Pelatihan dan workshop secara rutin juga dilakukan untuk para guru agar lebih memahami konsep kurikulum merdeka dengan baik. Serta melakukan supervisi secara berkala baik melalui observasi dikelas maupun diskusi informal dengan guru. Sekolah juga melakukan kerja sama dengan dinas pendidikan kabupaten Musi Rawas untuk pendampingan langsung dari fasilitator yang ditunjuk untuk memberikan arahan kepada guru.
2.	Dampak kurikulum merdeka terhadap karakter peserta didik	Dalam implementasi kurikulum merdeka guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator. Mereka tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga membimbing siswa untuk menemukan solusi sendiri. Siswa juga diajarkan rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan pembelajaran berbasis proyek.
3	Evaluasi dan tantangan	Kendala utama adalah kurangnya sumber daya terutama buku dan alat pendukung untuk pembelajaran berbasis proyek. Serta keterlibatan orang tua yang kurang mendukung dalam proyek-proyek yang membutuhkan kolaborasi dirumah.
4.	Pengalaman Belajar dengan Kurikulum Merdeka	Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa. Kurikulum merdeka mengajarkan pembelajaran yang lebih bebas. Salah satunya yaitu pembuatan proyek bersama teman-teman dan bisa memilih kegiatan yang menarik.
5.	Perubahan Karakter Peserta Didik	Kurikulum merdeka mengajarkan rasa tanggung jawab ke siswa dalam menyelesaikan tugas proyek tepat waktu. Dan mendorong siswa untuk lebih ingin tahu dan juga timbulnya rasa percaya diri untuk presentasi didepan kelas.



Kurikulum merdeka ini menawarkan ruang lingkup yang lebih besar untuk kreativitas dan inovasi dalam pengajaran dan pembelajaran serta menandai titik balik penting dalam kemajuan pendidikan (Juliana et al, 2024). Namun, timbul pertanyaan mengenai konsekuensi praktis dari kebebasan pendidikan ini. Dalam konteks ini, fokus penelitiannya adalah bagaimana Kurikulum Merdeka berdampak pada berbagai aspek pendidikan, seperti teknik pembelajaran, penilaian, dan pengembangan karakter siswa. Hal ini merupakan perubahan besar dalam lingkungan pendidikan, baik bagi guru yang perlu memahami berbagai variasi metode pembelajaran maupun bagi siswa yang harus gesit (Walib & sayyidatul, 2023). Menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar dapat disebut sebagai bentuk evaluasi dari Kurikulum 2013, hal ini seperti dinyatakan dari laman Kemendikbud, bahwa Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum ini merupakan opsi bagi semua satuan pendidikan yang dalam proses pendataan merupakan satuan pendidikan yang memiliki kesiapan melaksanakan kurikulum Merdeka Belajar. Tujuan merdeka belajar agar para guru, peserta didik, serta orang tua bisa mendapat suasana yang bahagia. “merdeka belajar itu bahwa proses pendidikan harus menciptakan suasana yang membahagiakan”. Dalam hal ini yang perlu dikembangkan adalah guru sebagai kunci utama keberhasilan merdeka belajar baik bagi siswa maupun gurunya sendiri. Merdeka belajar adalah proses dimana seorang guru mampu memerdekakan dirinya terlebih dahulu dalam proses belajar mengajar dan mampu memberikan rasa nyaman serta rasa merdeka belajar bagi siswa-siswanya.

Sementara itu, hasil penelitian dari (Jihan Fauziah Et al, 2023) kurikulum merdeka telah menghasilkan perubahan yang berarti dalam pembentukan karakter siswa walaupun tidak sepenuhnya. Dengan mengedepankan pendekatan yang inklusif dan menempatkan siswa sebagai fokus utama, kurikulum ini memberikan kebebasan dalam proses pembelajaran. Hasilnya, kurikulum ini berhasil menggabungkan nilai-nilai karakter yang kuat dengan pembelajaran akademik, yang tidak hanya meningkatkan kecerdasan siswa secara intelektual tetapi juga memperkuat moralitas mereka serta keterampilan sosial-emosional. Dengan demikian, SDN tidak hanya mencetak siswa yang pintar secara akademis, tetapi juga individu yang memiliki nilai moral yang tinggi dan siap menghadapi tantangan global. Keberhasilan transformasi ini menunjukkan



bahwa Kurikulum Merdeka merupakan langkah positif dalam meningkatkan mutu pendidikan karakter di Indonesia, dan dapat menjadi teladan. Oleh karena itu, perlu diimplementasikan pendidikan karakter pada lingkungan setiap lingkungan Pendidikan.

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu inovasi pendidikan di Indonesia yang bertujuan memberikan fleksibilitas kepada guru dan siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 1 Air Satan, kurikulum ini memungkinkan pembelajaran yang lebih terfokus pada kebutuhan individu siswa. Guru memiliki peran utama sebagai fasilitator, sehingga siswa dapat lebih aktif dalam proses belajar. Kepala sekolah juga menyebutkan bahwa pelatihan rutin dan supervisi berkala dilakukan untuk meningkatkan pemahaman guru, termasuk melalui observasi di kelas dan diskusi informal. Selain itu, kolaborasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Musi Rawas membantu guru mendapatkan pendampingan dari fasilitator yang ditunjuk. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa. Piaget (1977) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa aktif dalam mengeksplorasi dan memahami konsep, sementara guru berperan sebagai pendamping. Dalam Kurikulum Merdeka, guru tidak hanya mengajar materi, tetapi juga membimbing siswa untuk menemukan solusi sendiri, terutama dalam pembelajaran berbasis proyek.

Dampak positif dari Kurikulum Merdeka terlihat pada perubahan karakter siswa. Guru sebagai fasilitator memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bertanggung jawab, terutama dalam menyelesaikan tugas berbasis proyek. Siswa juga dilatih untuk berpikir kritis dan menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Darling-Hammond et al. (2020) mencatat bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan keterampilan sosial, emosional, dan akademik siswa, seperti tanggung jawab, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Namun, terdapat tantangan dalam penerapan kurikulum ini di SDN 1 Air Satan. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa kurangnya sumber daya, seperti buku dan alat pembelajaran, menjadi kendala utama. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung proyek kolaboratif siswa di rumah masih minim. Epstein (2011) menekankan bahwa keterlibatan orang tua sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran berbasis proyek. Tanpa dukungan yang memadai, siswa mungkin mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas yang membutuhkan kolaborasi di luar sekolah.



Pengalaman belajar siswa juga menjadi aspek penting dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan wawancara dengan siswa, mereka merasa lebih bebas memilih kegiatan yang sesuai minat, seperti proyek kelompok. Pendekatan ini sejalan dengan teori motivasi intrinsik dari Deci dan Ryan (1985), yang menyatakan bahwa kebebasan memilih dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Selain itu, Kurikulum Merdeka membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri, terutama saat melakukan presentasi di depan kelas. Hal ini mendukung pandangan Vygotsky (1978), yang menyebutkan bahwa interaksi sosial memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan rasa percaya diri siswa. Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka di SDN 1 Air Satan memberikan dampak positif terhadap karakter siswa dan pengalaman belajar mereka. Namun, keberhasilan kurikulum ini membutuhkan dukungan lebih lanjut, baik dari sumber daya sekolah maupun keterlibatan orang tua. Kurikulum ini mencerminkan prinsip-prinsip konstruktivisme, pembelajaran berbasis proyek, dan motivasi intrinsik yang relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

CONCLUSION

Penerapan Kurikulum Merdeka di SDN 1 Air Satan memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung kebutuhan siswa. Melalui pelatihan, supervisi, dan pendampingan dari fasilitator, implementasi kurikulum ini mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasilnya, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan tanggung jawab, berpikir kritis, kolaborasi, dan percaya diri, khususnya melalui pembelajaran berbasis proyek. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya pembelajaran dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung proyek siswa menjadi kendala yang perlu diatasi. Pendekatan Kurikulum Merdeka, yang selaras dengan teori konstruktivisme, motivasi intrinsik, dan pembelajaran berbasis proyek, menunjukkan potensi besar untuk membentuk karakter siswa yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan di abad ke-21. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan keluarga, menjadi kunci utama dalam keberhasilan implementasi kurikulum ini.



REFERENCES

- Ainia, Y. (2020). *Pendidikan berbasis karakter: Membangun generasi mandiri dan kreatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arifin, Z. (2011). *Konsep dasar pendidikan moral dan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. Character Education Partnership.
- Daga, M. (2021). *Pembelajaran mandiri dalam era pendidikan modern*. Jakarta: PT Gramedia.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97-140.
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools*. Routledge.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka untuk pendidikan masa depan*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kurniawan, E. (2015). Pendidikan karakter: Solusi untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 123–135.
- Kurniawan, F. (2017). Konsep karakter dalam pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(3), 101–110.
- Manalu, H., Siregar, M. T., & Simanjuntak, L. (2022). Kurikulum Merdeka: Pengembangan pendidikan di era pandemi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(4), 231–245.
- Samrin, T. (2016). Penguatan nilai-nilai karakter dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 57–65.
- Walib, & Sayyidatul. (2023). Evaluasi Kurikulum 2013 melalui Kurikulum Merdeka Belajar: Perspektif Kemendikbud.
- Wuryandani, W., Fathurohman, I., & Ambarwati, R. (2016). Pendidikan karakter untuk generasi masa depan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 45–56.
- Zahir, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 15(3), 78–90.
- Zainal, A., & Sujak, H. (2011). Pendidikan karakter: Landasan utama pembentukan kepribadian anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 101–118.